

## INTEGRASI OUTCOME-BASED EDUCATION (OBE) DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM EVALUASI PROGRAM PENDAMPINGAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA: STUDI KASUS UNIVERSITAS AL-QOLAM MALANG

Muhammad Hasyim

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: hasyim@alqolam.ac.id

### ABSTRAK

Pendampingan mutu menjadi salah satu peran strategis Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang telah berkembang dalam membina perguruan tinggi mitra di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dan potensi pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam mengevaluasi capaian program pendampingan PTKIS yang dilaksanakan oleh Universitas Al-Qolam Malang terhadap 34 PTKIS mitra di Jawa Timur dan sekitarnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melalui analisis dokumen rekapitulasi kegiatan pendampingan, observasi partisipatif tim Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), serta tinjauan literatur terkini terkait OBE dan AI dalam pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan PTKIS oleh Universitas Al-Qolam Malang dapat dikategorikan ke dalam enam kluster utama, yaitu bimbingan teknis PDDIKTI, migrasi/alih bentuk kelembagaan, benchmarking, pendampingan akreditasi, pembinaan kelembagaan, dan penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI); namun, evaluasi keberhasilannya masih bersifat administratif dan belum terstruktur dalam kerangka capaian pembelajaran (learning outcomes) yang terukur sebagaimana prinsip OBE. Penelitian ini mengusulkan model integrasi OBE-AI berupa kerangka evaluasi tiga lapis (capaian kelembagaan, capaian program studi, dan capaian individu dosen) yang didukung pemanfaatan AI untuk pemetaan data, deteksi kesenjangan mutu, dan penyusunan draf rekomendasi tindak lanjut. Model ini diharapkan mempercepat siklus penjaminan mutu, meningkatkan objektivitas evaluasi, serta memperkuat peran Universitas Al-Qolam Malang sebagai simpul (hub) pendampingan PTKIS berbasis data di wilayah Jawa Timur.

**Kata Kunci:** Outcome-Based Education; Artificial Intelligence; evaluasi pembelajaran; PTKIS; penjaminan mutu

### ABSTRACT

Quality mentoring has become a strategic role for well-established Private Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKIS) in supporting partner institutions. This study analyzes the implementation of Outcome-Based Education (OBE) and the potential use of Artificial Intelligence (AI) in evaluating the mentoring program conducted by Universitas Al-Qolam Malang for 34 partner PTKIS in East Java and its surrounding areas. A qualitative descriptive case study approach was employed, drawing on documentary analysis of mentoring activity records, participatory observation within the Internal Quality Assurance Unit (LPM), and a review of recent literature on OBE and AI in higher education. The findings show that the mentoring activities can be grouped into six main clusters: PDDIKTI technical assistance, institutional migration/transformation, benchmarking, accreditation support, institutional development, and strengthening of the Internal Quality Assurance System (SPMI); however, the evaluation of these activities remains largely administrative and has not yet been structured around measurable learning outcomes as required by OBE principles. This study proposes an OBE-AI integration model in the form of a three-tier evaluation framework (institutional, study-program, and individual lecturer outcomes) supported by AI for data mapping, quality-gap detection, and automated drafting of follow-up recommendations. The proposed model is expected to accelerate the quality assurance cycle, improve evaluation objectivity, and strengthen the role of Universitas Al-Qolam Malang as a data-driven mentoring hub for PTKIS in East Java.

**Keywords:** Outcome-Based Education; Artificial Intelligence; learning evaluation; PTKIS; quality assurance

### A. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) merupakan tulang punggung penyelenggaraan pendidikan tinggi keislaman di Indonesia, khususnya di wilayah yang jauh

dari pusat kota besar. Di tengah tuntutan standar mutu pendidikan tinggi nasional yang semakin tinggi, banyak PTKIS—terutama yang berstatus sekolah tinggi atau institut berskala kecil—masih menghadapi keterbatasan dalam tata kelola data akademik, kesiapan dokumen akreditasi, serta penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Kondisi ini mendorong lahirnya pola pendampingan antarperguruan tinggi, di mana PTKIS yang telah mapan secara kelembagaan berperan sebagai mitra pendamping bagi PTKIS lain yang sedang membenahi tata kelolanya.

Universitas Al-Qolam Malang, sebagai PTKIS berbasis pesantren yang telah mengalami alih bentuk dari sekolah tinggi menjadi universitas, merupakan salah satu institusi yang aktif menjalankan peran tersebut. Berdasarkan data rekapitulasi internal Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), Universitas Al-Qolam Malang tercatat telah mendampingi 34 PTKIS mitra melalui beragam kegiatan yang dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori utama, yaitu bimbingan teknis Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI), migrasi atau alih bentuk kelembagaan, benchmarking/studi banding, pendampingan akreditasi, pembinaan kelembagaan, serta penguatan SPMI dan e-SPMI. Pola pendampingan ini sejalan dengan temuan Patimah, Gani, Liriwati, dan Arafah (2025) yang menunjukkan bahwa pendampingan akreditasi berbasis Outcome-Based Education (OBE) dan digitalisasi mutu efektif mempercepat proses akreditasi pada salah satu PTKIS di Lampung; namun, studi tersebut baru menyoroti satu institusi tunggal, sehingga belum menggambarkan bagaimana model pendampingan semacam ini dapat dikelola pada skala jejaring multi-institusi seperti yang dijalankan Universitas Al-Qolam Malang terhadap puluhan PTKIS mitranya.

Secara konseptual, Outcome-Based Education (OBE) menawarkan kerangka yang relevan untuk mengevaluasi keberhasilan pendampingan semacam ini. OBE menekankan tiga prinsip utama—kejelasan fokus capaian (*clarity of focus*), perluasan kesempatan belajar (*expanded opportunity*), dan keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) antara capaian pembelajaran, metode, dan asesmen (Spady, 1994; Wahyudi & Wibowo, 2018). Penerapan OBE pada Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap capaian pembelajaran mahasiswa, meskipun aspek afektif dan psikomotorik—termasuk kompetensi spiritual dan moral—masih menjadi titik lemah dibandingkan aspek kognitif (Mualif, Murhayati, & Yuliharti, 2026). Manggali, Hayati, dan Mundofi (2024) bahkan menegaskan bahwa kesulitan mengukur capaian spiritual-moral dan menyesuaikan kultur kelembagaan pesantren menjadi tantangan tersendiri dalam mengadopsi OBE di perguruan tinggi Islam. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika OBE harus diterapkan tidak hanya pada satu institusi, tetapi pada jejaring puluhan PTKIS dengan karakteristik dan tingkat kesiapan yang berbeda-beda.

Di sisi lain, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) membuka peluang baru untuk mengatasi kompleksitas tersebut. Pada level satuan pendidikan, AI telah dimanfaatkan guru untuk menyusun instrumen asesmen formatif dan sumatif, sehingga terbukti mampu mengurangi beban administratif dan meningkatkan variasi soal (Hanis & Wahyudin, 2024). Pada level perguruan tinggi, AI bahkan diproyeksikan dapat memetakan keterkaitan antara capaian pembelajaran, asesmen, dan umpan balik mahasiswa secara lebih cepat dan konsisten dibandingkan proses manual, sehingga relevan untuk mendukung penerapan OBE secara sistemik (Chrismanto, dalam Pidjar.com, 2026). Potensi inilah yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendampingan antar-PTKIS, di mana satu universitas pengampu harus memantau capaian puluhan mitra sekaligus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana pola kegiatan pendampingan PTKIS yang dilaksanakan Universitas Al-Qolam Malang dapat dipetakan ke dalam kerangka capaian (*outcome*) berbasis OBE; dan (2) bagaimana kecerdasan buatan dapat diintegrasikan untuk memperkuat proses evaluasi capaian pendampingan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (a) memetakan kategori kegiatan pendampingan PTKIS mitra Universitas Al-Qolam Malang ke dalam

indikator capaian berbasis OBE, dan (b) merumuskan model konseptual integrasi OBE-AI untuk evaluasi pendampingan PTKIS pada level jejaring.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perluasan unit analisis dari level satu institusi (sebagaimana pada studi Patimah et al., 2025) menjadi level jejaring pendampingan multi-institusi, serta pada penambahan dimensi pemanfaatan AI secara eksplisit sebagai instrumen evaluasi—bukan sekadar digitalisasi administratif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di perguruan tinggi pengampu, sekaligus kontribusi teoretis bagi pengembangan model evaluasi pendampingan PTKIS berbasis capaian dan teknologi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study), yang berfokus pada praktik pendampingan PTKIS yang dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Universitas Al-Qolam Malang. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pola, kategori, dan dinamika satu unit pendampingan kelembagaan yang bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung pada PTKIS lain (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif penulis sebagai bagian dari tim akademik dan penjaminan mutu Universitas Al-Qolam Malang, serta wawancara terbatas dengan pengelola LPM dan dosen yang terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan. Data sekunder bersumber dari dokumen internal, yaitu Laporan Rekapitulasi Pendampingan PTKIS Universitas Al-Qolam Malang, dokumen Surat Keputusan (SK) penugasan pendampingan, serta dokumen pendukung lain seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan borang akreditasi PTKIS mitra yang relevan. Data tersebut dilengkapi dengan kajian literatur terkini terkait penerapan OBE dan AI dalam evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu mengklasifikasikan ragam kegiatan pendampingan ke dalam kategori-kategori yang lebih sederhana; (2) penyajian data, yaitu menampilkan kategori dan pola kegiatan dalam bentuk naratif dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan pola tersebut ke dalam kerangka OBE dan merumuskan model integrasi dengan AI. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dokumen rekapitulasi, hasil wawancara, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dikemukakan secara jujur. Data yang digunakan bersifat deskriptif-administratif dan belum mencakup pengukuran langsung terhadap capaian pembelajaran mahasiswa di tingkat PTKIS mitra. Oleh karena itu, model integrasi OBE-AI yang dihasilkan bersifat konseptual-preskriptif (proposed model) dan memerlukan uji coba empiris lebih lanjut pada siklus pendampingan berikutnya untuk mengukur efektivitasnya secara kuantitatif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Outcome-Based Education dalam Konteks Pendampingan Perguruan Tinggi Islam*

Outcome-Based Education (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan capaian pembelajaran (learning outcomes) sebagai titik tolak perancangan kurikulum, metode pembelajaran, dan asesmen (Spady, 1994). Tiga prinsip utamanya—clarity of focus, expanded opportunity, dan constructive alignment—menuntut setiap elemen pendidikan, termasuk pendampingan antarinststitusi, untuk senantiasa diarahkan pada capaian

yang jelas dan terukur, bukan sekadar pemenuhan jumlah aktivitas (Wahyudi & Wibowo, 2018).

Bila prinsip ini diterapkan pada konteks pendampingan PTKIS, keberhasilan suatu kegiatan pendampingan semestinya tidak diukur dari berapa kali kegiatan bimtek dilaksanakan, melainkan dari sejauh mana PTKIS mitra mengalami perbaikan capaian—misalnya peningkatan peringkat akreditasi, kelengkapan dan akurasi data PDDIKTI, atau kematangan implementasi SPMI/e-SPMI. Kemenristekdikti (2018) menegaskan bahwa pendidikan berbasis capaian pembelajaran mensyaratkan keselarasan antara profil lulusan/kelembagaan yang dituju dengan strategi serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk memverifikasi capaian tersebut.

Namun demikian, penerapan OBE di lingkungan pendidikan Islam menghadapi tantangan khas. Manggali, Hayati, dan Mundofi (2024) mengidentifikasi sejumlah kendala penerapan OBE pada Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, antara lain kesulitan menentukan capaian pembelajaran yang terukur untuk dimensi spiritual dan moral, resistensi terhadap perubahan paradigma dari pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis capaian, serta kebutuhan penyesuaian terhadap kultur kelembagaan pesantren yang kental dengan tradisi keilmuan klasik. Temuan empiris Mualif, Murhayati, dan Yuliharti (2026) memperkuat hal ini: meskipun penerapan OBE berpengaruh positif dan signifikan terhadap capaian pembelajaran mahasiswa Program Studi PAI, capaian pada dimensi afektif dan psikomotorik tetap tertinggal dibandingkan dimensi kognitif, dan asesmen pada dimensi tersebut masih perlu diperkuat.

Implikasinya bagi pendampingan PTKIS adalah bahwa kerangka evaluasi berbasis OBE perlu dirancang secara berjenjang—mulai dari level kelembagaan (institutional outcomes), level program studi (program outcomes), hingga level individu dosen (individual outcomes)—agar dimensi spiritual-moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam tidak tereduksi menjadi sekadar indikator administratif semata. Kerangka berjenjang inilah yang menjadi dasar model yang diusulkan pada bagian 3.4.

### ***Peran Artificial Intelligence dalam Evaluasi Capaian Pendampingan***

Kebutuhan akan kerangka evaluasi yang lebih sistematis tersebut berbenturan dengan keterbatasan sumber daya manusia LPM yang harus memantau puluhan PTKIS mitra secara bersamaan. Pada titik inilah pemanfaatan kecerdasan buatan menjadi relevan. Pada level satuan pendidikan dasar, penelitian Hanis dan Wahyudin (2024) menunjukkan bahwa AI dapat membantu guru menyusun instrumen asesmen formatif dan sumatif, memvariasikan jenis soal, serta mempercepat proses evaluasi sehingga mengurangi beban administratif pendidik tanpa mengorbankan kualitas asesmen yang dihasilkan. Logika serupa dapat diadaptasi pada level kelembagaan: AI dapat membantu tim LPM menyusun dan menstandarisasi rubrik evaluasi pendampingan lintas-PTKIS, yang selama ini cenderung disusun secara ad hoc untuk setiap kunjungan.

Pada level yang lebih makro, potensi AI bahkan lebih luas. Chrismanto (dalam Pidjar.com, 2026), dalam orasi ilmiahnya sebagai Guru Besar Kecerdasan Buatan di Universitas Kristen Duta Wacana, menyampaikan bahwa AI berpotensi membantu perguruan tinggi memetakan hubungan antara capaian pembelajaran, asesmen, dan umpan balik secara lebih cepat dan konsisten dibanding proses manual dalam kerangka Outcome-Based Education. Dalam konteks pendampingan PTKIS, kemampuan ini dapat diterjemahkan menjadi setidaknya tiga fungsi: pertama, pemetaan otomatis (automated mapping), yaitu menganalisis dokumen kurikulum, RPS, dan borang akreditasi mitra untuk mengidentifikasi tingkat keselarasannya dengan prinsip constructive alignment; kedua, deteksi kesenjangan (gap detection), yaitu membandingkan kondisi eksisting suatu PTKIS dengan standar capaian yang ditetapkan sehingga tim pendamping dapat memprioritaskan intervensi; dan ketiga, penyusunan draf rekomendasi (recommendation drafting), yaitu

menghasilkan rancangan awal rencana tindak lanjut (RTL) yang kemudian direview dan disahkan oleh tim pendamping manusia.

Penting ditegaskan bahwa peran AI dalam kerangka ini bersifat asistif (assistive), bukan substitutif. Penilaian terhadap aspek-aspek yang sarat nilai—seperti kematangan spiritual, akhlak, atau kesesuaian suatu kebijakan dengan tradisi keilmuan pesantren tertentu—tetap memerlukan judgment manusia yang memahami konteks lokal masing-masing PTKIS. Prinsip human-in-the-loop ini menjadi pagar etis sekaligus epistemologis: AI mempercepat proses pengolahan data dan penyajian opsi, tetapi keputusan akhir tentang capaian dan tindak lanjut tetap berada di tangan tim LPM dan pimpinan PTKIS yang bersangkutan.

**Profil Kegiatan Pendampingan PTKIS Mitra Universitas Al-Qolam Malang**

Berdasarkan dokumen rekapitulasi internal LPM, Universitas Al-Qolam Malang tercatat telah menjalankan pendampingan terhadap 34 PTKIS mitra yang tersebar di Jawa Timur dan wilayah sekitarnya. Ragam kegiatan pendampingan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kegiatan Pendampingan PTKIS Mitra Universitas Al-Qolam Malang

No	Kategori Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Indikator Capaian Berorientasi OBE
1	Bimbingan Teknis PDDIKTI/EMIS	Pendampingan pelaporan dan sinkronisasi data akademik pada PDDIKTI, EMIS, dan NeoFeeder	Tingkat akurasi dan ketepatan waktu pelaporan data setiap semester
2	Migrasi/Alih Bentuk Kelembagaan	Pendampingan proses transformasi kelembagaan, misalnya dari STAI/STTT menjadi Institut atau Universitas	Status legal-formal kelembagaan baru tercapai sesuai target waktu
3	Benchmarking/Studi Banding	Kunjungan dan tukar pengalaman antarpengelola perguruan tinggi mitra	Jumlah praktik baik yang diadopsi dan diimplementasikan pascakegiatan
4	Pendampingan Akreditasi	Pendampingan penyusunan LED, LKPS, dan simulasi asesmen lapangan	Peningkatan peringkat akreditasi institusi/program studi
5	Pembinaan Kelembagaan	Pendampingan tata kelola organisasi, kepemimpinan, dan manajemen internal	Tingkat kepatuhan terhadap standar tata kelola (good university governance)
6	Penguatan SPMI/e-SPMI	Pendampingan penyusunan dan digitalisasi dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal	Tingkat kematangan (maturity level) siklus PPEPP

*Catatan: disarikan dan dikategorikan ulang dari Laporan Rekapitulasi Pendampingan PTKIS Universitas Al-Qolam Malang (dokumen internal LPM). Kolom keempat merupakan usulan penulis untuk mereorientasi setiap kategori kegiatan ke dalam kerangka OBE; jumlah dan persentase kegiatan per kategori agar disesuaikan dengan data rekap terbaru sebelum naskah disubmisikan ke jurnal.*

Kategorisasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pendampingan PTKIS oleh Universitas Al-Qolam Malang telah mencakup spektrum yang luas, mulai dari aspek teknis-administratif (PDDIKTI, SPMI) hingga aspek strategis-kelembagaan (alih bentuk, akreditasi). Namun, dokumentasi yang tersedia saat ini masih berorientasi pada pencatatan aktivitas (activity-based reporting)—misalnya jumlah kunjungan, jumlah PTKIS yang didampingi, atau jenis kegiatan yang dilaksanakan—dan belum secara sistematis mencantumkan indikator capaian (outcome indicators) sebagaimana dirumuskan pada kolom keempat Tabel 1. Kesenjangan inilah yang menjadi argumen utama bagi perlunya reorientasi evaluasi pendampingan ke arah kerangka OBE, sebagaimana diuraikan pada bagian 3.4.

**Model Integrasi OBE-AI untuk Evaluasi Pendampingan PTKIS**

Berdasarkan temuan pada bagian 3.1 hingga 3.3, penelitian ini mengusulkan model integrasi OBE-AI berupa kerangka evaluasi tiga lapis (three-tier outcome framework) yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kerangka Evaluasi Tiga Lapis Berbasis Integrasi OBE-AI**

Tingkat (Tier)	Fokus Capaian	Contoh Indikator	Peran AI dalam Evaluasi
<b>Tier 1 — Kelembagaan (Institutional)</b>	Status legal, peringkat akreditasi institusi, kepatuhan data PDDIKTI/EMIS	Status alih bentuk tercapai; akreditasi institusi naik peringkat; tingkat kesalahan pelaporan data menurun	Dasbor otomatis untuk memantau status dokumen dan tenggat waktu seluruh PTKIS mitra secara serentak
<b>Tier 2 — Program Studi (Program)</b>	Kesesuaian CPL–CPMK–asesmen (constructive alignment), kematangan SPMI program studi	Akreditasi program studi naik peringkat; siklus PPEPP berjalan penuh; dokumen LED/LKPS lengkap dan konsisten	Analisis dokumen (NLP) untuk menilai konsistensi CPL dengan asesmen serta mendeteksi kesenjangan pada borang akreditasi
<b>Tier 3 — Individu Dosen</b>	Kompetensi pedagogik dan profesional dosen mitra, termasuk literasi asesmen dan literasi digital	Peningkatan skor evaluasi kinerja dosen; partisipasi dosen dalam pelatihan asesmen	AI generatif membantu menyusun draf rubrik asesmen dan rekomendasi pengembangan kompetensi individual, untuk direview pendamping

*Model ini bersifat konseptual dan perlu diujicobakan pada sebagian PTKIS mitra sebagai pilot project sebelum diterapkan pada keseluruhan jejaring 34 institusi.*

Pada level operasional, model ini dapat dijalankan melalui siklus Continuous Quality Improvement (CQI) yang diperkuat AI pada setiap tahapnya. Tahap Plan diperkuat dengan AI yang membantu menyusun rubrik dan templat CPL berbasis praktik baik lintas-PTKIS mitra; tahap Do tetap dijalankan oleh tim pendamping manusia melalui kunjungan dan bimbingan teknis langsung, dengan dokumentasi yang lebih terstandarisasi; tahap Check diperkuat dengan AI yang membantu mengaudit dokumen yang disetorkan mitra (LED, LKPS, borang SPMI) untuk mendeteksi ketidaksesuaian dengan rubrik OBE secara cepat; dan tahap Act diperkuat dengan AI yang menyusun draf rencana tindak lanjut (RTL) yang dipersonalisasi untuk setiap PTKIS, yang kemudian divalidasi oleh tim LPM sebelum disampaikan kepada pimpinan mitra.

Model tiga lapis ini sejalan dengan temuan Patimah, Gani, Liriwati, dan Arafah (2025) bahwa integrasi OBE dan digitalisasi mutu mampu mempercepat proses akreditasi dan meningkatkan akuntabilitas pada satu PTKIS; penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menambahkan peran eksplisit AI generatif sebagai akselerator proses evaluasi pada skala jejaring multi-institusi, sekaligus menjawab keterbatasan sumber daya manusia yang lazim dihadapi LPM perguruan tinggi pengampu.

**Tantangan dan Peluang Implementasi**

Implementasi model integrasi OBE-AI pada jejaring pendampingan PTKIS menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, kesenjangan infrastruktur dan literasi digital antar-PTKIS mitra masih bervariasi; sebagian PTKIS berskala kecil belum memiliki sistem informasi akademik yang memadai untuk diintegrasikan dengan alat berbasis AI. Kedua, literasi AI di kalangan dosen dan pengelola LPM PTKIS mitra masih beragam, sehingga diperlukan pelatihan bertahap sebelum model ini dapat diadopsi secara luas. Ketiga, terdapat risiko bias atau ketidaktepatan AI dalam menilai aspek-aspek yang sarat nilai keislaman dan kearifan lokal pesantren, yang menuntut pengawasan manusia secara konsisten (human-in-the-loop). Keempat, isu privasi dan keamanan data akademik mitra perlu menjadi perhatian serius mengingat data yang diproses bersifat sensitif dan menyangkut banyak pihak.

Di sisi lain, peluang yang ditawarkan model ini cukup signifikan. Penggunaan AI memungkinkan efisiensi waktu pendampingan terhadap puluhan PTKIS sekaligus tanpa mengurangi kualitas analisis dokumen. Standardisasi rubrik berbasis OBE-AI juga membuka jalan bagi terbangunnya basis data mutu PTKIS regional yang lebih kaya, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi Universitas Al-Qolam Malang sebagai simpul (hub) pendampingan mutu berbasis data, baik dalam koordinasi dengan Kopertais maupun LLDikti di wilayahnya. Dalam jangka panjang, model ini berpotensi dikembangkan menjadi sistem informasi pendampingan PTKIS terpadu yang dapat direplikasi oleh PTKIS pengampu lain di Indonesia.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, kegiatan pendampingan PTKIS yang dilaksanakan Universitas Al-Qolam Malang terhadap 34 PTKIS mitra telah mencakup spektrum yang luas—mulai dari bimbingan teknis PDDIKTI, migrasi/alih bentuk kelembagaan, benchmarking, pendampingan akreditasi, pembinaan kelembagaan, hingga penguatan SPMI/e-SPMI—namun pendokumentasiannya masih berorientasi pada aktivitas (activity-based) dan belum secara sistematis dipetakan ke dalam indikator capaian (outcome-based) sebagaimana dituntut oleh prinsip Outcome-Based Education. Kedua, kecerdasan buatan menawarkan potensi nyata untuk memperkuat proses evaluasi pendampingan tersebut melalui tiga fungsi utama—pemetaan otomatis, deteksi kesenjangan, dan penyusunan draf rekomendasi—dengan tetap menempatkan keputusan akhir pada judgment manusia, khususnya untuk dimensi spiritual-moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Ketiga, penelitian ini mengusulkan model integrasi OBE-AI berupa kerangka evaluasi tiga lapis (kelembagaan, program studi, dan individu dosen) yang diperkuat siklus Continuous Quality Improvement berbasis AI pada setiap tahap Plan-Do-Check-Act.

Penelitian ini menyarankan agar Universitas Al-Qolam Malang menjadikan sebagian PTKIS mitra sebagai pilot project untuk menguji model ini secara empiris sebelum diterapkan pada keseluruhan jejaring 34 institusi. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengukur efektivitas model ini secara kuantitatif, misalnya melalui perbandingan kecepatan dan akurasi evaluasi sebelum dan setelah penerapan AI, serta untuk mengkaji aspek etis penggunaan AI dalam menilai capaian yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman pada lingkungan pesantren.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Chrisanto, A. R. (2026, 17 Juni). AI bisa evaluasi kurikulum secara otomatis, Guru Besar UKDW soroti masa depan pendidikan berbasis data [Orasi ilmiah pengukuhan Guru Besar]. Pidjar.com. <https://pidjar.com/ai-bisa-evaluasi-kurikulum-secara-otomatis-guru-besar-ukdw-soroti-masa-depan-pendidikan-berbasis-data/54092/>
- Hanis, M., & Wahyudin, D. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam penyusunan asesmen pembelajaran bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1199–1207. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2252>
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2018). Pendidikan berbasis capaian pembelajaran (Outcome-Based Education/OBE). Direktorat Penjaminan Mutu, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595–606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mualif, A., Murhayati, S., & Yuliharti. (2026). Pengaruh implementasi Outcome Based Education terhadap capaian pembelajaran lulusan Program Studi Pendidikan Agama

- Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Daerah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 44–59. <https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2881>
- Patimah, S., Gani, A., Liriwati, F. Y., & Arafah, A. L. A. (2025). Pendampingan akreditasi kampus berbasis Outcome-Based Education (OBE) dan digitalisasi mutu di PTKIS (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Tanggamus Provinsi Lampung. *Fundamentum: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(4), 55–67. <https://doi.org/10.62383/fundamentum.v3i4.1249>
- Setiono, S., Windyariani, S., & Juhanda, A. (2023). Implementasi sistem penilaian berbasis Outcome Based Education di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.2617>
- Spady, W. D. (1994). Outcome-based education: Critical issues and answers. American Association of School Administrators.
- Wahyudi, H., & Wibowo, I. A. (2018). Inovasi dan implementasi model pembelajaran berorientasi luaran (Outcome-Based Education, OBE) dan Washington Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana. *Jurnal Teknik Mesin*, 7(2), 50–58. <https://doi.org/10.22441/jtm.v7i2.4214>
- Zaki, M., Solihin, M., & Umatin, A. R. (2022). Implementasi manajemen kualitas pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta dalam perspektif. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(5), 1699–1708. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.28066>